

ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL QUALITY OF SETTLEMENTS IN BULOVA VILLAGE OF TALLO SUBDISTRICT IN MAKASSAR CITY

Hardiyanti Hatibu^{1*}, Amal, ^{2*} Rosmini Maru^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi
Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Email: antihatibu@gmail.com

²Dosen Jurusan Geografi
Universitas Negeri Makassar

³Dosen Jurusan Geografi
Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The study aims at examining (1) the level of environmental quality of settlements in Bulova Village, (2) the distribution of environmental quality of settlements in Bulova Village. The objects of study were all settlements in Bulova Village Of Tallo subdistrict in Makassar city. The study based on the type of data and its analysis was the combination of qualitative research and quantitative research or mixed method. The technique used in taking the sample for questionnaire was proportional random sampling technique using Slovin's formula; whereas, in determining observation target for the result of image interpretation and field check was purposive sampling based on object appearance. Data were collected by using image interpretation, observation technique and documentation technique. Data were analyzed by using descriptive qualitative. Data were analyzed by using image interpretation and scoring given.

The result of the study reveal that (1) the distribution of environmental quality of settlements was in moderate category, there were in RW 1(block 13) , RW 4 (block 5 and block 6) and RW 6 (block 8, block 9, block 10, block 11, dan block 16) ;whereas, the distribution of environmental quality of settlements was in poor category, which were in RW 2 (block 14 and block 17), RW 3(block 2, block 3, block 12, and block 15), RW 5(block 1 and block 4) and RW 6 (block 7). (2)The level of environmental quality of settlements in Bulova village in Makassar city was dominated moderate quality with the mean score 39,2

Keywords: environmental quality of settlements, remote sensing, SIG, scoring

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1). Untuk mengetahui tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Bulova. (2). Untuk mengetahui sebaran kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Bulova. Objek dalam penelitian ini yaitu semua permukiman di Kelurahan Bulova Kecamatan Tallo Kota Makassar. Jenis penelitian ini menurut jenis data dan analisisnya merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk kuesioner yaitu teknik proportional random sampling dengan menggunakan rumus Slovin. Sedangkan yang digunakan dalam penentuan titik pengamatan untuk hasil interpretasi citra dan cek lapangan yaitu menggunakan purposif sampling berdasarkan kenampakan objek Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Interpretasi citra, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik interpretasi citra dan pemberian scoring/harkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Sebaran kualitas lingkungan permukiman yang termasuk kategori sedang terdapat di RW 1(blok 13, dan blok 14) , RW 4 (blok 5 dan blok 6) dan RW 6 (blok 8, blok 9, blok 10, blok 11, dan blok 16). Sedangkan sebaran kualitas lingkungan permukiman yang termasuk kategori buruk berada di RW 2 (blok 14 dan blok 17), RW 3(blok 2, blok 3, blok 12, dan blok 15), RW 5(blok 1 dan blok 4) dan RW 6 (blok 7). (2). Tingkat kualitas lingkungan permukiman

di Kelurahan Buloa, Kota Makassar didominasi tingkat kualitas sedang dengan nilai harkat rata-rata yaitu 39,2

Kata Kunci : Kualitas lingkungan permukiman, Penginderaan Jauh, SIG, Scoring

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan objek material geografi dan dapat pula dipandang sebagai objek formal geografi. Objek material geografi meliputi gejala-gejala yang terdapat dan terjadi di permukaan bumi, sedangkan objek formal geografi adalah cara memandang dan cara berfikir mengenai permukiman melalui pendekatan keruangan (Amirudin, *et al*, 2015)

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis (Bintarto, 1989).

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang berkembang dengan cepat yang akan berdampak pada makin besarnya kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan fasilitas lainnya (Setyorini, 2012, Bahari, *et al*, 2016,)

Kebutuhan akan lahan akan terus meningkat dari waktu ke waktu seiring meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan ketersediaan akan lahan untuk permukiman relatif tetap (Umar, *et al*, 2017), Pembangunan permukiman yang tidak direncanakan, dengan kata lain alih fungsi penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman apabila permukiman kumuh terus dibiarkan (Tyastiti Nugraheni, 2013).

Kualitas lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah (Respati, 2015).

Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan tentu saja memiliki pertumbuhan kota yang sangat pesat. Pengaruh akan peningkatan drastis jumlah penduduk ini menuntut peningkatan sarana dan prasarana fisik perkotaan, begitupun masalah keterbatasan lahan perkotaan, kemiskinan kota dan lingkungan yang mengalami penurunan kualitas merupakan masalah pemerintah kota untuk mengantisipasinya.

Kecamatan Tallo dengan luas wilayah sekitar 5,83 km² terdiri atas 15 kelurahan, salah

satu kelurahan diantaranya adalah Kelurahan Buloa.

Sari (2017) menyatakan bahwa di Kelurahan Buloa rentan terhadap permukiman kumuh dan berkualitas kurang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya pabrik/gudang yang aktivitasnya sangat dekat dengan permukiman warga, terdapat permukiman pinggir sungai dengan lingkungan yang terkesan kumuh, sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan kawasan permukiman.

Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti bermaksud melakukan analisis serta penilaian terhadap kualitas lingkungan permukiman menurut parameter-parameter kualitas lingkungan di Kelurahan Buloa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Objek penelitian berupa permukiman penduduk. Wilayah ini dipilih karena adanya keberadaan objek vital seperti kawasan industri yang mendorong perkembangan kota secara cepat di kawasan Kelurahan Buloa dan munculnya permukiman pinggir Sungai yang dapat menurunkan kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara teknik interpretasi citra dan teknik survey lapangan. Teknik interpretasi Citra digunakan untuk mengumpulkan informasi variabel kualitas lingkungan permukiman, yang terdiri dari kepadatan bangunan, pola tata letak bangunan, pohon pelindung, lebar jalan masuk permukiman, kondisi permukaan jalan masuk permukiman, dan lokasi permukiman.

Adapun survey lapangan diperlukan untuk mengumpulkan informasi variabel kualitas lingkungan permukiman yang terdiri dari sanitasi, banjir, saluran air hujan dan limbah, tempat pembuangan sampah dan pengelolaan

sampah ,selain itu survey lapangan diperlukan untuk mencocokkan hasil interpretasi citra dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah semua permukiman di Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Untuk kevalidan hasil dalam penelitian ini juga dilakukan kerja lapangan yang berfungsi untuk mencocokkan kondisi sebenarnya yang sudah di interpretasi melalui citra dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam hal ini tidak semua subjek penelitian dicocokkan tetapi, dilakukan pengambilan sampel.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk kuesioner yaitu teknik proportional random sampling dengan menggunakan rumus Slovin dengan derajat kesalahan sebesar 10%

Sedangkan yang digunakan dalam penentuan titik pengamatan untuk hasil interpretasi citra dan cek lapangan yaitu menggunakan proposif sampling berdasarkan kenampakan objek . Purposif sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Sarwono ,2006).

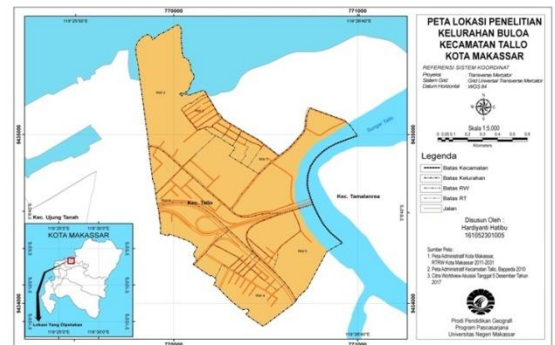
Untuk penentuan lokasi sampel ini dilakukan dengan pertimbangan kriteria. Untuk itu diperlukan peta blok permukiman dan peta tutupan lahan agar dapat memudahkan peneliti untuk menentukan lokasi sampel. Dalam proposif sampling ini peneliti dengan sengaja mengambil titik sampel berdasarkan adanya pertimbangan yaitu objek yang diragukan kebenarannya di citra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik interpretasi citra dan pemberian scoring/harkat.Parameter yang digunakan untuk penilaian kualitas permukiman dari citra beresolusi tinggi berdasarkan parameter dari Ditjen Cipta Karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Buloa adalah suatu kelurahan dari Kecamatan Tallo yang memiliki luas 1,01 km² dan terdiri atas 6 rukun warga dan 27 rukun tetangga (Kantor Kelurahan Buloa, 2018). Kelurahan Buloa berjarak sekitar 3 km ke ibu kota kecamatan Tallo. Untuk menuju ke lokasi ini, bisa ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor, dengan waktu tempuh kurang lebih 0,10 jam

perjalanan dari ibukota kecamatan, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian

A. Interpretasi Penggunaan Lahan di Kelurahan Buloa

a. Interpretasi Penggunaan Lahan Untuk Permukiman

Menurut (Farizki *et.al*, 2017) penggunaan lahan untuk daerah permukiman dapat diidentifikasi melalui citra resolusi tinggi. Adapun unsur-unsur interpretasi citra untuk mengetahui daerah permukiman yaitu :

- Bentuk : persegi (pada umumnya rumah berbentuk persegi)
- Warna : abu-abu, biru atau orange (dilihat dari warna atap bangunan biasanya terbuat dari genting, asbes, spandek)
- Pola : mengikuti arah jalan (pola rumah di suatu permukiman biasanya menghadap kearah jalan)
- Asosiasi : dekat jalan (mempunyai akses jalan masuk ke permukiman)
- Ukuran : seragam (Ukuran bangunan rumah di suatu permukiman mempunyai ukuran yang sama atau serupa

Gambar 1.2 Kenampakan areal permukiman



Sumber :Citra Worldview akuisisi 5 Desember 2017

b. Penggunaan lahan untuk daerah Non Permukiman

Untuk penggunaan lahan pada daerah *non* permukiman dapat di bedakan dengan mengidentifikasi citra berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masing objek seperti hutan, pabrik, rawa, tambak, sungai, lahan kosong, area pelabuhan dan lain sebagainya. Berikut merupakan hasil identifikasi citra untuk daerah non permukiman

- Hutan tanaman, pada citra dapat diketahui dengan ukuran vegetasi yang besar, berwarna hijau dengan wilayah yang cukup luas dengan tekstur kasar.
- Pabrik/Gudang dapat dikenali dengan bentuknya yang serba lurus dan ukurannya yang besar jauh lebih besar dari ukuran rumah mukim pada umumnya, beberapa gedung sering bergabung dengan jarak yang dekat (rapat). Terletak di pinggir jalan dan terdapat tempat bongkar muat barang.
- Semak Belukar, dapat dikenali dengan terksturnya yang sedang hingga halus, berwarna hijau ukuran vegetasinya tidak begitu besar.
- Lahan kosong bertekstur halus dan seragam, berwarna cokelat atau hijau.
- Rawa, rona dan tekstur tidak seragam terdapat air di sekitarnya.
- Tambak bentuk berkotak-kotak ,dekat dengan laut atau muara sungai.

Gambar 1.3 kenampakan areal non permukiman



Sumber :Citra Worldview akuisisi 5 Desember 2017

➤ Tingkat Kualitas Lingkungan Permukiman di Kelurahan Buloa dan sebarannya.

a. Parameter Penilaian kualitas permukiman dengan interpretasi citra

1) Kepadatan permukiman penduduk

Kepadatan permukiman merupakan perbandingan jumlah atap di suatu blok permukiman dengan luas blok permukiman. Farizki 2017, mengatakan bahwa klas penentu kepadatan permukiman pada penelitian dibagi menjadi tiga yaitu kepadatan jarang, sedang, padat. Semakin padat suatu wilayah akan mengakibatkan semakin besarnya tekanan terhadap daya dukung fisik lingkungan dan sumber daya yang ada sehingga akan menurunkan kualitas lingkungan suatu kawasan.

Berdasarkan data dari hasil pengolahan dan interpretasi citra dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan permukiman yang ada di Kelurahan Buloa yang termasuk kategori buruk, terdapat pada RW 1, RW 2, RW 3 (blok 2, blok 3 dan blok 15), RW 4 (Blok 5), RW 6 (blok 9 dan blok 11) Kepadatan rumah rata-ratanya >60% dari luas blok. Adapun wilayah yang memiliki tingkat kepadatan sedang yaitu RW 2 (blok 17) dan RW 6 (blok 7, blok 8, blok 10, dan blok 16). Wilayah yang memiliki tingkat kepadatan rendah atau berklasifikasi baik ada pada RW 3 (blok 12) dan RW 4 (blok 6). Pengaruh dari kepadatan bangunan yang tinggi akan berdampak pada kualitas lingkungan seperti akses jalan menjadi sempit, kualitas udara terganggu akibat dari kurangnya pepohonan, ruang untuk resapan air juga berkurang sehingga rawan akan terjadinya genangan air jika saluran air tidak begitu baik, dan rawan akan kebakaran.

2) Lebar jalan Masuk

Kondisi lebar jalan masuk yang ada di Kelurahan Buloa termasuk dalam kategori buruk. Hal ini disebabkan karena tingkat kepadatan permukiman yang tinggi sehingga jalan masuk ke area permukiman khususnya yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi hanya bisa dilalui kendaraan bermotor saja karena lebar jalannya kurang dari 4 meter.

Adapun wilayah yang memiliki lebar jalan masuk yang berkategori buruk ada pada RW 1, RW 2, RW 3 (blok 2 dan blok 15) RW 4, RW 5, dan RW 6 (blok 7) .

Wilayah yang memiliki lebar jalan masuk yang sedang yaitu jalan masuk rata-rata antara 4m-6m (dengan asumsi pada jalan tersebut dapat dilalui satu dua mobil secara bebas) adalah RW 3(blok 3 dan blok 12) dan RW 6 (blok 8, blok 9, blok 10, blok 11 dan blok 16).

Lebar jalan masuk yang sempit ini dikarenakan oleh kepadatan bangunan yang ada sehingga ruang yang tersedia untuk jalan semakin sedikit . Jalan masuk yang sempit akan berpengaruh pula pada aktivitas warga sekitar.

3) Tata letak bangunan

Tata letak bangunan permukiman yaitu pola bangunan yang ada pada suatu blok permukiman. Pola permukiman yang ada di di Kelurahan Buloa di dominasi oleh pola tidak teratur atau berklasifikasi buruk . Hal ini disebabkan oleh kurangnya perencanaan dalam pembangunan di suatu permukiman

Pola tidak teratur dilihat dari ukuran, bentuk atap bangunan yang tidak beraturan antara satu dengan lainnya. Sebaran wilayah yang memiliki pola tidak teratur berada di RW 1, RW 3, RW 4(blok 6) , RW 5 (blok 1)dan RW 6. Sedangkan permukiman yang memiliki pola semi teratur dapat ditinjau dari kondisi bangunan dan luas tiap bangunan relatif tidak seragam namun masih ada kemiripan bangunan satu dengan lainnya.pola semi teratur atau berklasifikasi sedang berada di RW 2, RW 4(blok 5) dan RW 5(blok 4) .

Pengaruh dari pola tata letak bangunan itu sendiri terhadap kualitas lingkungan yaitu bisa dilihat dari segi letak bangunannya. Semakin baik letaknya akan memberi nilai estetika,akan tetapi ketika letak bangunannya tidak beraturan akan membuat lingkungan tersebut semerawut dan tidak tertata rapih , hal ini tentu saja akan menimbulkan masalah baru seperti akses jalan yang sulit untuk di jangkau dan tidak beraturan.

4) Lokasi permukiman

Lokasi permukiman yang dimaksud pada penelitian ini yaitu letak suatu blok permukiman terhadap daerah pusat kegiatan yang terkait sumber polusi atau bahaya seperti banjir, permukiman yang berada di

pinggiran sungai, pabrik dan lain sebagainya.

Sebagian wilayah di Kelurahan Buloa berada di pinggiran sungai, ada juga permukiman yang berada disekitar pabrik/gudang ,sebagian lain berada di pinggiran jalan tol dan ada pula yang berbatasan langsung dengan laut. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada kualitas lingkungan. Akan tetapi walaupun berada di sekitar lokasi areal pabrik/ pergudangan ,beberapa permukiman tersebut tidak terpengaruh secara langsung oleh polusi,dan limbah.

Lokasi permukiman yang ada di Kelurahan Buloa menurut Luas permukiman termasuk dalam klasifikasi sedang. Klasifikasi sedang berarti lokasi permukiman agak jauh dari sungai, dekat dengan pabrik akan tetapi tidak terpengaruh secara langsung dengan kegiatan pabrik dan polusinya. Adapun wilayah yang termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu RW 1 (blok 13), RW 3 (Blok 15),RW 4, RW 5(blok 4), dan RW 6 (blok16). Wilayah yang berklasifikasi buruk apabila lokasi permukiman berada tepat diatas sungai dan dipinggiran sungai, dan dekat dengan pabrik dan sumber polusi adapun wilayah yang berklasifikasi buruk yaitu RW 1 (Blok 14), RW 2, RW 3, (blok 2 ,blok 3, blok 12), RW 5(blok 1) , dan RW 6 (blok 7, blok 8, blok 9, blok 10, dan blok 11).

5) Pohon pelindung jalan

Pohon pelindung yang dimaksud pada peneliiian ini yaitu adanya pohon di sekitar jalan masuk permukiman,dengan ada banyaknya pohon maka udara di permukiman tersebut dan suhu di permukiman akan terasa sejuk.

Untuk di Kelurahan Buloa sendiri masih kurang pohon pelindungnya hal ini disebabkan oleh kepadatan bangunan. Selain itu kondisi jalan yang masuk ke permukiman warga sempit sehingga tidak memungkinkan untuk ditanami pohon pelindung.

Adapun wilayah yang sangat kurang pohon pelindung di sepanjang jalan permukiman dan berklasifikasi buruk yaitu berada di RW 1, RW 2 ,Rw 3 (blok 12 dan blok 15), RW 4,dan RW 6. Sedangkan wilayah yang berklasifikasi sedang berada di RW 3(blok 2 dan blok 3) dan RW 5 (blok 4).

Wilayah yang memiliki banyak pohon pelindung berada di RW 5 (blok 1).

Pengaruh pohon pelindung terhadap kualitas lingkungan permukiman yaitu semakin banyak pohon akan semakin baik kualitas udara yang ada di suatu permukiman selain itu pohon juga berfungsi sebagai resapan air. Jika suatu kawasan kurang pohon pelindungnya maka kawasan tersebut akan terasa panas dan penat.

6) Kondisi Permukaan Jalan masuk

Kondisi Permukaan jalan masuk ke permukiman di Kelurahan Buloa sudah tergolong klasifikasi baik. Hampir keseluruhan jalan di permukiman sudah diperkeras dengan aspal maupun semen dan paving blok. Hal ini dikarenakan Kelurahan Buloa masih termasuk dalam daerah Perkotaan dan daerah Industri, sehingga sangat jarang ditemui jalan yang masih belum di aspal atau masih tanah.

Pengaruh kondisi permukaan jalan masuk permukiman terhadap kualitas lingkungan ini yaitu ketika permukaan jalan masuk permukiman kondisinya buruk maka akses jalanya sulit sehingga menghambat aktivitas warga disekitarnya. Berbeda ketika kondisi permukaan jalan masuk sudah baik maka akan memperlancar aktivitas warga yang ada di permukiman tersebut.

b. Parameter Penilaian kualitas permukiman dengan survey lapangan

1) Sanitasi

Menurut Sari 2017, sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sementara sanitasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sarana atau fasilitas penduduk untuk membuang hajat atau air besar pada suatu permukiman.

Terkait dengan kondisi sanitasi yang ada di Kelurahan Buloa, data menunjukkan bahwa Kondisi Sanitasi di Kelurahan Buloa sudah tergolong baik. Adapun luas wilayah permukiman yang ada di Kelurahan Buloa termasuk dalam klasifikasi baik adalah 197.337,0 m² atau sebesar 80,01%, wilayah tersebut meliputi RW 1, RW 2 (blok 14), RW 3 (blok 12 dan blok 15), RW 4, dan RW 6. Wilayah yang memiliki kondisi sanitasi

sedang yaitu RW 2 (blok 17), Wilayah yang memiliki kondisi sanitasi yang buruk berada pada RW 3 (lok 2 dan blok 3) dan RW 5 (blok 1), hal ini terjadi karena kedua RW tersebut terletak pada pinggir sungai Tallo.

Rata-rata warga yang tinggal di atas sungai memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk buang air dan mandi mereka. Sedangkan rumah yang tidak langsung di atas sungai tempat pembuangan kamar mandinya menggunakan pipa yang dipasang langsung menuju sungai. Ketika air pasang tiba permasalahan yang biasa terjadi yaitu tersumbatnya saluran pembuangan mereka akibat dari ketinggian air yang meningkat. Hal tersebut tentu saja sangat mengganggu kesehatan lingkungan sekitar.

2) Banjir

Banjir merupakan masalah yang menyangkut lingkungan hidup dan pada umumnya merupakan akumulasi dari berbagai faktor penyebab yang sangat banyak dan kompleks seperti yang terjadi karena meluapnya air sungai, selokan, dan saluran pembuangan air lainnya ataupun karena curah hujan yang tinggi dengan periode yang cukup lama.

Untuk penilaian parameter banjir di Kelurahan Buloa, hampir seluruh wilayah yang ada di Kelurahan Buloa mengalami banjir pada musim hujan atau pada saat air pasang tiba. Hal ini dikarenakan masih ada warga yang membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan saluran drainase tersumbat dan sebagian wilayahnya juga berada di pinggir sungai. Wilayah yang tergolong memiliki klasifikasi buruk yaitu semua wilayah yang ada di Kelurahan Buloa yaitu RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, RW 5, dan RW 6.

Banjir sangat berpengaruh pada kualitas suatu lingkungan permukiman karena permukiman yang sering mengalami banjir rentan terhadap berbagai macam penyakit sehingga menyebabkan lingkungan yang kurang sehat dan membuat kualitas lingkungan menjadi menurun.

3) Saluran Air hujan dan Saluran Limbah Rumah Tangga

Saluran air hujan dan limbah merupakan pengatur genangan air hujan dan limbah dapur, kamar mandi, air cuci dan sebagainya. Banyaknya saluran yang tidak lancar, tergenang atau bahkan tidak ada saluran menggambarkan buruknya suatu lingkungan permukiman.

Kondisi saluran air hujan dan saluran limbah rumah tangga yang ada di Kelurahan Buloa menurut presentasi tertinggi tergolong dalam klasifikasi sedang, adapun wilayahnya meliputi RW 4 dan RW 6, sedangkan wilayah yang tergolong berklasifikasi buruk ada di RW 1, RW 2, RW 3 dan RW 5, kondisi saluran air hujan dan saluran limbah rumah tangga yang tergolong buruk ini dikarenakan wilayahnya berada di pinggir sungai dan sebagian warganya memiliki saluran air hujan dan limbah dirumahnya akan tetapi kurang berfungsi dengan baik akibat tertimbunnya saluran tersebut dengan tanah dan sampah. Olehnya perlu adanya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di saluran air.

4) Tempat pembuangan sampah

Keberadaan tempat sampah merupakan hal yang penting dalam suatu permukiman. Adanya tempat sampah mencerminkan pemilik rumah masih mempunyai kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan adanya tempat sampah maka akan mendorong masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya.

Sistem pembuangan sampah yang ada di Kelurahan Buloa menurut data kuesioner menunjukkan bahwa 57% warga belum memiliki tempat sampah sendiri, sampah mereka di tampung menggunakan kantong plastik dan menunggu petugas pengangkut sampah untuk mengangkut sampah mereka.

Petugas pengangkut sampahpun tidak datang setiap hari, mereka datang 3 kali seminggu untuk mengangkut sampah. Ada juga sebagian warga lebih memilih

membuang sampahnya disungai dengan alasan lebih praktis dan tidak dibayar. Hal ini tentu saja sangat merugikan masyarakat yang tinggal disekitarnya, dan dapat menurunkan kualitas lingkungan mereka. Adapun daerah yang paling buruk sistem pembuangan sampahnya berada di RW1, RW2, RW 3(blok 2 dan blok 3) dan RW 5 (blok 1). Daerah yang termasuk klasifikasi sedang yaitu RW 3 (blok 12 dan blok 15), RW 6 (blok 8 blok 9, blok 10, blok 11, dan blok 16) dan Daerah yang termasuk klasifikasi baik yaitu RW 4, dan RW 5 (blok 4).

Kondisi persampahan yang buruk akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Lingkungan menjadi kotor, terkesan kumuh, dan menjadi sarang penyakit.

5) Sistem Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pemisahan sampah organik dan non organik ketika hendak membuang sampah. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 97% warga tidak memisahkan sampah mereka ketika hendak dibuang.

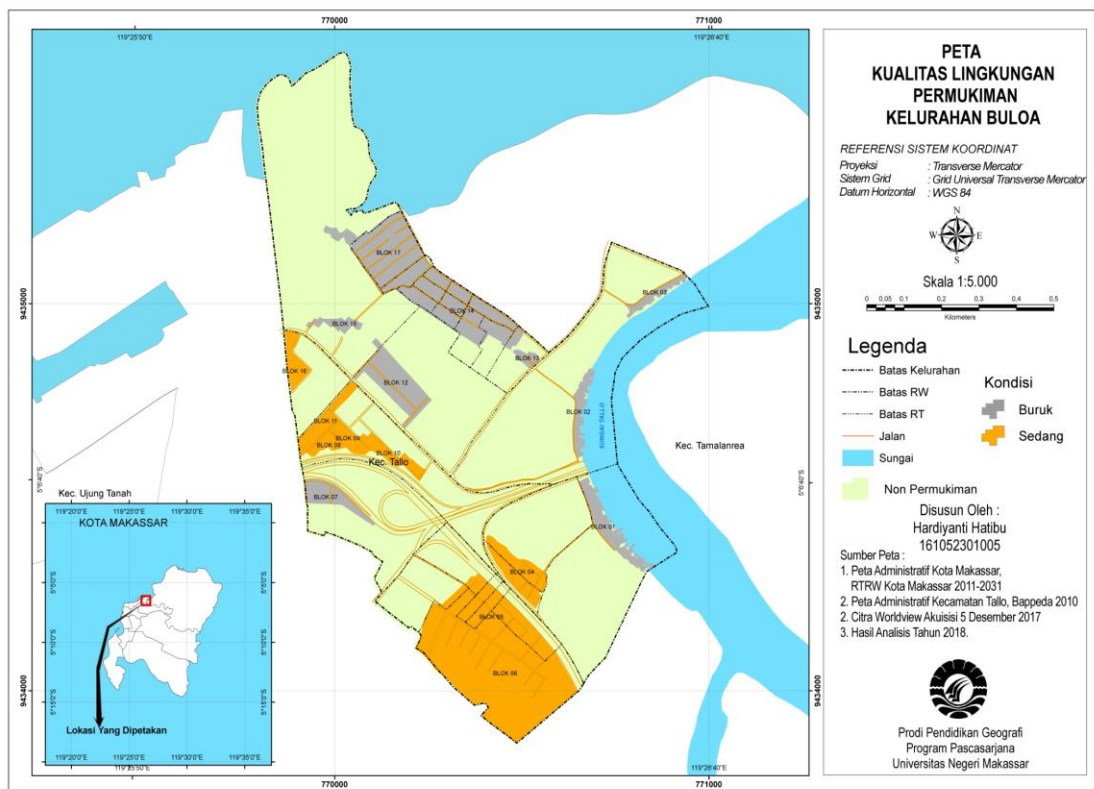
Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemisahan sampah masih sangat minim. Alasan mereka tidak memisahkan sampah sebelum dibuang yaitu agar menghemat waktu dan tenaga. Karena pada saat diangkut oleh petugas sampah akan sampah yang tadinya dipisahkan jadi tercampur kembali.

Olehnya itu perlu adanya peran pemerintah dan masyarakat agar supaya sampah yang masih bisa dimanfaatkan dan didaur ulang kembali. Dan perlu penyediaan sarana seperti tempat sampah untuk bahan organik dan non organik, agar supaya lebih memacu masyarakat untuk memisahkan sampahnya dan membuang sampah pada tempat yang disediakan.

c. Tingkat kualitas lingkungan

Tingkat kualitas permukiman yang ada di Kelurahan Buloa di dominasi oleh permukiman yang berklasifikasi sedang dengan presentase 62 % yang luasnya mencapai 154021,38 m² daerah tersebut meliputi blok 4,5,6, ,8,9,10,11,12, dan 16. Dan wilayah yang termasuk dalam klasifikasi buruk yaitu ,blok 1,2,3,7,13,14,15 dan 17 dengan presentase 38 % yang luasnya mencapai 92625,55 m².

Kelurahan Buloa sendiri memiliki nilai harkat rata-rata yaitu 39,2 dimana pada bab sebelumnya di jelaskan bahwa kondisi permukiman yang memiliki total harkat > 39 termasuk dalam kriteria sedang. Berikut merupakan peta kualitas lingkungan di kelurahan Buloa



Gambar 1.4 Peta tingkat Kualitas Lingkungan di Kelurahan Buloa

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebaran kualitas lingkungan permukiman yang termasuk kategori sedang terdapat di RW 1(blok 13) , RW 4 (blok 5 dan blok 6) dan RW 6 (blok 8,blok 9,blok 10, blok 11, dan blok 16). Sedangkan sebaran kualitas lingkungan permukiman yang termasuk kategori buruk berada di RW1(blok 14), RW 2 (blok14 dan blok 17), RW 3(blok 2, blok 3, blok 12,dan blok 15),

- RW 5(blok 1 dan blok 4) dan RW 6 (blok 7).
2. Tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Buloa, Kota Makassar didominasi tingkat kualitas sedang dengan nilai harkat rata-rata yaitu 39,2

b. Saran

1. Bagi pemerintah Kota Makassar perlu adanya peraturan untuk penataan permukiman dan memberi sanksi yang tegas bagi warga yang mendirikan bangunan tanpa ada surat

- permohonan izin pembangunan permukiman baru
2. Untuk masyarakat agar lebih menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah di sungai
3. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih spesifik lagi dalam mengkaji faktor

kualitas lingkungan, karena masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman yang belum diuraikan

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., Sudarso, Y., Marhadi, M., Mustofa, M., Suharto, Y., Prawito, H.,Yuswanti, A. W. (2015). *Ilmu Geografi dan Pelestarian Lingkungan dalam PIPS*.
- Bahari, R., Kastolani, W., & Waluya, B. (2016). *Evaluasi Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi* (PhD Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bintarto, R. (1989). *Interaksi Kota Desa dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPS.2016 *Kecamatan Tallo Dalam Angka Tahun 2016*. Makassar BPS Provinsi Sulawesi Selatan
- Dinas Cipta Karya. (2006). *Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Permukiman- Direktorat Jendral Cipta Karya- Departemen Pekerjaan umum
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar (2017)
- Farizki, M., & Anurogo, W. (2017). *Pemetaan Kualitas Permukiman Dengan Menggunakan Penginderaan Jauh Dan SIG Di Kecamatan Batam Kota, Batam*. Majalah Geografi Indonesia, 31(1), 39–45.
- Fitriani Sari,(2017). *Penanganan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar*(Thesis).Universitas Bosowa Makassar
- Febri Maspianti 2013). *Klasifikasi Fase Pertumbuhan Padi Berdasarkan Citra Hiperspektral Dengan Modifikasi*
- Logika Fuzzy*. Jurnal penginderaan Jauh dan Pengelolaan data citra digital. Lembaga penerbangan Antariksa Nasiona.
- Fitzpatrick-Lins, Katherine,1980. *The Accuracy Of Selected Land Use And Land Cover Maps Of Scales Of 1: 250,000 And 1: 100,000*, US. Geological Survey Circular
- Kurniadi, A., 2014, *Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta Menggunakan Citra Quickbird*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Pamungkas, D., & Sarwadi, E. I. A. (2016). *Penataan Kawasan Permukiman Dan Situs Sejarah Bantaran Sungai Gajahwong Yogyakarta Dengan Konsep Livable Riverside Communities*. Universitas Gadjah Mada.
- Prahasta., 2009, *Sistem Informasi Geografis Konsep-konsep Dasar*.Bandung: Informatika Bandung.
- Prasetyo, W. T., & Rahayu, S. (2013). *Kajian Kualitas Permukiman Dengan Citra Quickbird Dan Sig Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(2), 293–302.
- Respati ,D. 2015. Geografisku belajar geografi indonesia dan dunia. *Kualitas lingkungan hidup*, (online),(<http://geografisku.blogspot.co.id/2015/09/kualitas-lingkungan-hidup.html>, diakses tanggal 12 maret 2018).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian. Kuantitatif Kualitatif*.

Setiawan H. Budisusanto Y (2014) *Kajian Citra Resolusi Tinggi Worldview-2 Sebagai Penunjang Data Dasar Untuk Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) (Studi Kasus: Kecamatan Rungkut, Surabaya)*, ITS Surabaya.

Setyorini, B. (2012). *Analisis Kepadatan Penduduk Dan Proyeksi Kebutuhan Permukiman Kecamatan Depok Sleman Tahun 2010-2015* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Somantri, L. (2009). *Teknologi Penginderaan Jauh (Remote Sensing)*. Geografi, UPI.

Syafitri, R., Musiyam, M., & TP, M. (2017). *Analisis Persebaran Kualitas Permukiman Kumuh di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Umar, I., Widiatmaka, W., Pramudya, B., & Barus, B. (2017). *Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Kawasan Permukiman dengan Metode Multi Criteria Evaluation di Kota Padang*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (*Journal of Natural Resources and Environmental Management*), 7(2), 148.

Undang-undang RI No. 4 Tahun 1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Yuniawan, R. (2011). *Analisis kondisi kualitas lingkungan permukiman menggunakan citra quickbird di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.